



Jurnal Agri Nauli

Agroteknologi, Agribisnis, Peternakan Dan Teknologi Hasil
Pertanian

<https://jurnal.ugn.ac.id/index.php/jag>



Pengaruh Rasio Pakan Komersial dengan Dedak Padi Terhadap Bobot Potong dan Bobot Karkas Ayam Kampung

M. Fahrul Rozi Hsb^{1*)}, Doharni Pane², Yusni Khairani Tampubolon³

¹ Mahasiswa Peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan, Indonesia

^{2,3} Dosen Peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan, Indonesia

EMAIL : fahrurrozihsb@gmail.com

ABSTRACT

The research aims to determine the effect of the ratio of commercial feed to local feed on slaughter weight and carcass weight of free-range chickens. This research was carried out in July - September 2023 at the Kampung Chicken Farming Unit. The research was designed using a Completely Randomized Design (CRD) which consisted of 3, namely treatment P1: 60% commercial feed: 40% rice bran, P2: 80% commercial feed: 20% rice bran and P3: 100% commercial feed. The variables observed were slaughter weight, carcass weight and carcass percentage. The research results showed that the use of the ratio of commercial feed to local feed had a significant effect ($P < 0.05$) on the slaughter weight, carcass weight and carcass percentage values. The P3 treatment showed the highest values for slaughter weight, carcass weight and carcass percentage. The use of rice bran in treatment P2 was higher than P1. It was concluded that rice bran can be used as mixed feed with commercial feed. The use of 20% rice bran and 80% commercial feed showed the best

results in slaughter weight, carcass weight and carcass percentage in free-range chickens.

Keywords: Ratio, Commercial Feed, Rice Bran, Slaughter Weight, Carcass Weight, Free-range Chicken

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio pakan komersial dengan pakan lokal terhadap bobot potong dan bobot karkas ayam kampung. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli - September 2023 di Unit Peternakan Ayam Kampung. Penelitian didesain menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri dari 3, yaitu perlakuan P1: 60% pakan komersial: 40% dedak padi, P2: 80% pakan komersial: 20% dedak padi dan P3: 100% pakan komersial. Variabel yang diamati, yakni bobot potong, bobot karkas dan persentase karkas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan rasio pakan komersial dengan pakan lokal memberikan pengaruh yang nyata ($P < 0.05$) terhadap nilai bobot potong, bobot karkas dan persentase karkas. Perlakuan P3 menunjukkan nilai tertinggi pada bobot potong, bobot karkas

dan persentase karkas. Penggunaan dedak padi pada perlakuan P2 lebih tinggi daripada P1. Disimpulkan bahwa dedak padi dapat dijadikan pakan campuran dengan pakan komersial. Penggunaan dedak padi 20% dan pakan komersial 80% menunjukkan hasil yang terbaik pada bobot potong, bobot karkas dan persentase karkas pada ayam kampung.

Kata Kunci : Rasio, Pakan Komersial, Dedak Padi, Bobot Potong, Bobot Karkas, Ayam Kampung

I. PENDAHULUAN

Ayam kampung merupakan salah satu potensi sumber daya genetik yang dimiliki Indonesia. Ayam mini memiliki variasi yang cukup tinggi dan memiliki daya adaptasi yang baik pada lingkungan setempat. Nataamijaya (2000) menyatakan bahwa ayam kampung cukup adaptif terhadap iklim tropis dan tahan terhadap pakan dan lingkungan yang buruk. Badan Pusat Statistik (BPS) (2022) melaporkan produksi daging ayam kampung di Indonesia sebanyak 275.415,6 ton pada 2022. Jumlah ini meningkat 2,08% dibandingkan pada tahun 2021 sebesar 269.799,3 ton. Pakan merupakan komponen terbesar dari biaya produksi daging ayam, mencakup 60 hingga 80% dari total biaya produksi (Rasyaf, 2006). Pengurangan biaya produksi serendah mungkin dapat dicapai tanpa mengurangi hasil optimal dengan menggunakan bahan pangan alternatif yang tidak bersaing dengan kebutuhan manusia, mempunyai gizi, mudah didapat dan murah. Salah alternatif yang dapat digunakan yaitu dengan memanfaatkan limbah pertanian seperti dedak padi. Kandungan nutrisi dedak padi yaitu 88,93% bahan kering, 74,095% bahan organik, 5,34% protein kasar, 2,797% lemak kasar dan 26,431% serat kasar (Mila dan Sudarma, 2021). Menurut Ichwan (2003) penggunaan dedak padi dalam pakan ternak unggas dibatasi karena kandungan serat kasarnya relatif tinggi sekitar 12%. Tetapi karena ketersediaannya cukup melimpah dan harganya relatif murah banyak yang menggunakan dedak padi sebagai pakan ternak unggas.

Produktivitas ayam kampung masih rendah karena metode pemeliharaan yang digunakan belum optimal, baik dalam bentuk ekstensif maupun semi intensif. Pada sistem ekstensif, ayam dibiarkan berkeliaran tanpa dikandangkan, mengandalkan hasil mencari pakan sendiri. Sementara itu, pada pemeliharaan semi intensif, ayam dimasukkan ke dalam kandang pada sore hari. Pemeliharaan intensif dianggap sebagai solusi untuk meningkatkan produktivitas ayam kampung. Dalam sistem ini, ayam dipelihara sejak usia satu hari, ditempatkan dalam kandang, dan diberikan pakan serta air sesuai dengan kebutuhan nutrisinya hingga akhir periode pemeliharaan. Tujuan akhir dari pemeliharaan intensif ini adalah menghasilkan karkas ayam kampung berkualitas tinggi yang dapat memenuhi standar konsumen. Tingginya kualitas karkas dihubungkan dengan nilai ekonomis yang tinggi, sehingga karkas menjadi indikator utama produktivitas dalam pemeliharaan ayam potong. Dewi (2007) menyatakan bahwa bobot potong yang tinggi akan menghasilkan persentase karkas yang tinggi dan hasil ikutan. Mide (2013) menyatakan bahwa persentase karkas merupakan salah satu faktor penting dalam menilai produksi ternak yang berkaitan erat terhadap bobot hidup, semakin meningkat bobot hidup maka bobot karkas juga akan mengalami peningkatan. Oleh karena itu, dilakukan penelitian mengenai pengaruh rasio pakan komersial dengan pakan lokal terhadap bobot potong dan bobot karkas ayam kampung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio pakan komersial dengan pakan lokal terhadap bobot potong dan bobot karkas ayam kampung. Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada pengetahuan ilmiah tentang pengaruh jenis pakan terhadap bobot potong dan bobot karkas. Hasil penelitian juga dapat membantu dalam mengembangkan pedoman dan kebijakan yang mendukung peningkatan bobot ayam kampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Ayam Kampung

Ayam Kampung merupakan salah satu

galur dari Ayam buras. Ayam ini memiliki proses sejarah yang panjang dan mengalami perkembangan genetik di tanah air. Pada awalnya ayam ini hidup di hutan, kemudian didomestikasi dan dikembangkan oleh masyarakat (Yaman, M, 2010). Ayam ini memiliki kelebihan pada tingkat kekebalan yang tinggi dan cita rasa yang lebih gurih daripada ayam ras (Nurlaelah *et al.*, 2022).

Ayam kampung lebih mampu memanfaatkan bahan ransum yang kualitasnya rendah. Ayam kampung mampu memanfaatkan ransum dengan serat kasar tinggi. Ayam kampung yang diberi ransum dengan kandungan serat kasar 10,0-15,0% menunjukkan produksi telur dan efisiensi penggunaan ransum lebih baik dibandingkan serat kasar yang rendah (5,0-9,6%) tetapi kandungan serat kasar yang lebih tinggi di atas 15%, mengakibatkan menurunnya produktivitas dan efisiensi penggunaan ransum sumbang ayam kampung terhadap produksi daging unggas cukup tinggi (Suprijatna *et al.*, 2006; Prawirodigo *et al.*, 2005).

Menurut Wihandoyo dan Mulyadi (1986), pada pemeliharaan tradisional, dengan berat DOC jantan (32,81 g) dan betina (32,11 g), pada umur 6 minggu beratnya 177,63 g (jantan) dan 174,71 g (betina). Sedangkan menurut Astuti *et al.* (1978), pada pemeliharaan tradisional, DOC ayam kampung jantan (28,71 g) dan betina (28,30 g) yang diberi pakan dengan PK 19-21% dan ME 2700-3000 kcal/kg, pada umur 6 minggu menghasilkan berat jantan (436,41 g) dan betina (365,00 g). Sistem pemeliharaan tradisional ayam kampung asli dalam upaya menghasilkan bobot 1 kg memerlukan waktu sekitar enam bulan dan ayam jantan bobot 2 kg sekitar 12 – 16 bulan. Beternak dengan pola intensif untuk ukuran rata-rata 1 kg membutuhkan waktu hanya 70 – 75 hari (Zulkarnain, 2014).

Dedak Padi

Penggunaan bahan pakan yang mudah didapatkan di lokasi sekitar lokasi peternakan lebih diutamakan sehingga dapat menghemat harga pakan. Pemilihan bahan yang murah, berkualitas dan mudah didapat dari lokasi sekitar merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan ransum ayam lokal.

Penggunaan bahan ransum konvensional dengan sebagian bahan ransum berupa bahan lokal atau hasil samping pertanian dan industri pertanian dapat menekan biaya ransum sampai 25-50% dibandingkan menggunakan bahan pakan konvensional seluruhnya atau ransum ayam ras. Hal ini disebabkan ayam lokal mampu memanfaatkan bahan ransum lokal dan hasil samping pertanian dan industri pertanian yang rendah kualitasnya, karena mampu memanfaatkan ransum dengan serat kasar tinggi (Hoffmann, 2005).

Salah satu bahan pakan lokal yang mudah diperoleh yaitu dedak padi. Kandungan nutrisi dedak padi yaitu 88,93% bahan kering, 74,095% bahan organik, 5,34% protein kasar, 2,797% lemak kasar dan 26,431% serat kasar (Mila & Sudarma, 2021), juga mengandung protein kasar 12.9%, Ca 0,07%, P 0,22%, Mg 0,95% dan energi metabolis sebesar 2980 kcal/kg (Novita *et al.*, 2017). Menurut Ichwan (2003) penggunaan dedak padi dalam pakan ternak unggas dibatasi karena kandungan serat kasarnya relatif tinggi sekitar 12%. Kandungan Serat Kasar yang tinggi pada dedak padi disebabkan dedak padi bercampur dengan sekam, dimana sekam terlebih dahulu digiling kemudian dicampur dengan dedak (Hidayat *et al.*, 2015). Hal ini mengakibatkan kandungan serat kasar dedak menjadi lebih tinggi karena sebagian besar sekam kandungan serat kasarnya tinggi. Tetapi karena ketersediaannya cukup melimpah dan harganya relatif murah banyak yang menggunakan dedak padi sebagai pakan ternak unggas.

Pakan Komersial

Pakan komersial atau konvensional adalah bahan pakan yang sudah umum digunakan di dalam penyusunan ransum yang mempunyai kandungan nutrisi yang dibutuhkan dan disukai oleh ternak. Bahan pakan yang digunakan, yaitu bekatul, jagung, konsentrat, tepung ikan dan sebagainya. Peternak ayam pedaging lebih sering memberikan pakan komersial dari pada mencampur bahan pakan sendiri. Perusahaan pakan komersial di Indonesia sangat beragam baik jenis produk maupun hasil dari tiap pabrik sehingga harga dipasaranpun tidak sama satu

sama lain. Bahan baku impor yang digunakan menyebabkan harga pakan komersial menjadi relatif mahal namun tetap diminati oleh peternak karena mudah didapat dan lebih praktis diberikan pada ternak. Pakan komersial merupakan pakan yang dirancang untuk menghasilkan perkembangan, pertumbuhan, kesehatan serta penampilan yang optimal karena sudah disusun berdasarkan nilai kebutuhan nutrisi ternak dari kandungan nutrisi yang lengkap dan berkualitas (Chopra dan Robert, 2001).

Bobot Potong

Bobot potong merupakan bobot yang diperoleh sebelum ayam dipotong. Pada umumnya, ayam kampung dipotong ketika usianya berkisar antara 8 hingga 12 minggu atau setelah mencapai berat badan antara 700 g hingga 1.200 g.

Peningkatan berat badan dan proporsi karkas pada ayam buras pada usia 12 minggu mencapai 704 g dan 62,89%, (Iskandar, Zainuddin *et al.*, 1998). Berdasarkan penelitian Mansjoer dan Martojo (1977), rata-rata persentase karkas ayam kampung pada usia yang sama sekitar 76,95%,. Untuk ayam buras jantan pada usia 12 minggu, berat potong dan persentase karkasnya mencapai 713,70 g dan 60,05%, (Muryanto *et al.*, 2002).

Bobot Karkas Ayam

Karkas adalah bagian tubuh ayam setelah dilakukan penyembelihan secara halal, pencabutan bulu dan pengeluaran jeroan, tanpa kepala, leher, kaki, paru-paru, dan atau ginjal (SNI, 2009). Rasyaf (1998) produksi karkas erat hubungannya dengan bobot hidup, semakin bertambah bobot hidup produksi karkas akan semakin bertambah. Didukung pendapat Soeparno (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi bobot hidup maka produksi karkas semakin meningkat.

Peningkatan bobot hidup memiliki hubungan yang erat terhadap bobot karkas. Karkas ayam memiliki persentase sebesar 73% (Lesson and Summers, 2008). Persentase karkas akan meningkat seiring pertambahan umur dan kenaikan bobot potong.

Iskandar (2005) menyatakan bahwa bobot karkas dipengaruhi oleh jenis ayam, ransum, bobot hidup, jenis kelamin, dan umur. Bobot karkas dipengaruhi dengan bobot hidup, sehingga bobot hidup yang besar akan diikuti pula oleh bobot karkas yang besar pula, dan sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyu (2015) bahwa tingginya bobot karkas ditunjang oleh bobot hidup akhir sebagai akibat pertambahan bobot hidup ternak bersangkutan. Menurut Hayse dan Marion (1973) dalam Resnawati (2004) menyatakan bahwa bobot karkas yang dihasilkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, jenis kelamin, bobot potong, besar dan konformasi tubuh, perlemakan, kualitas dan kuantitas ransum serta strain yang dipelihara.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan mulai bulan Agustus-November Tahun 2023 yang bertempat di Unit Pemeliharaan Unggas di Padangsidimpuan.

Materi Penelitian

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yakni DOC (*Day Old Chicks*) sebanyak 60 ekor ayam kampung. Pakan komersial merk Japfa Comfeed, dedak padi, sekam untuk litter alas kandang, pakan, air, vitamin, desinfektan, dan vaksin ND. Kandungan nutrisi pakan yang digunakan untuk penelitian ini disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Komposisi dan kandungan nutrisi ransum perlakuan

Nutrisi (%)	Rasio Bahan Pakan		
	60K : 40D	80K : 20D	100K
Bahan Kering	90,25	90,22	89,89
Protein Kasar	15,80	18,45	21,96
Lemak Kasar	4,40	4,39	5,12
Energi	2550	2870	3100

*Keterangan : K = Konsentrat, D = Dedak

Alat yang digunakan adalah kandang baterai berukuran 100 cm x 100 cm x 50 cm, jumlah kandang sebanyak 12 unit dan tiap unit diisi 5 ekor Day old chick ayam kampung. Peralatan terdiri dari 12 unit tempat minum dan 12 unit tempat pakan, timbangan digital dengan kesetaraan 0,01g untuk menimbang pertambahan bobot badan ayam, alat penerangan dan pemanas berupa lampu pijar 40 watt sebanyak 24 buah, Thermometer sebagai alat untuk mencatat suhu ruangan. Alat pembersih kandang (sapu, sekop, hand sprayer dan lainnya), pisau, plastik, ember, alat tulis, buku data dan kalkulator. Terpal dengan ukuran 3 x 6 m sebanyak 4 buah sebagai penutup dinding ruangan.

Metode Penelitian Pemeliharaan

Anak ayam (DOC) yang baru menetas dipelihara dalam kandang indukan (brooder) hingga umur 3 minggu. Anak ayam tidak dibedakan jenis kelamin (unsexed). Anak ayam divaksinasi ND pada umur 3 hari dan 3 minggu melalui tetes mata. Selama pemeliharaan fase brooding semua anak ayam pakan 100% pakan komersial selama 3 minggu. Setelah 3 minggu, ayam diberikan pakan sesuai dengan perlakuan yang diberikan. Air minum diberikan secara *ad libitum*.

Pemotongan dan Pengambilan Karkas

Ayam sebelum dipotong terlebih dahulu ditimbang untuk mengetahui bobot badan akhir. Sebelum ayam dipotong ayam tidak diberi makan/dipuaskan selama lebih kurang 3 jam, hal ini dilakukan untuk memudahkan pembersihan isi

perut. Pemotongan ayam dilakukan dengan metode Kosher yaitu dengan memotong batang tenggorokan (trachea), pembuluh balik leher. (vena jugularis), pembuluh nadi leher (arteri karotis), dan kerongkongan (esophagus) secara bersamaan. Setelah ayam mati, selanjutnya ayam dicelupkan ke dalam air panas dengan suhu 50-54°C selama 30-50 detik (Soeparno, 2015). Setelah itu, dilakukan pemrosesan yang terdiri atas pencabutan bulu, pemisahan bagian kepala, kaki dan pengeluaran isi jeroan dari termasuk ginjal dan paru-paru dalam tubuh ayam ras petelur jantan. Karkas yang dihasilkan ditimbang dan setelah itu dihitung persentase karkas.

Rancangan Percobaan

Rancangan percobaan yang digunakan yaitu menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 3 perlakuan dan 4 ulangan. Setiap ulangan terdiri dari 5 ekor ayam kampung. Desain perlakuan pada penelitian yakni :

P1 : 60% pakan komersial: 40% dedak padi
P2 : 80% pakan komersial: 20% dedak padi
P3 : 100% pakan komersial.

Parameter yang Diamati

Parameter yang diamati dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bobot potong : bobot akhir ayam sebelum pemotongan
2. Bobot karkas : bobot ayam tanpa darah, bulu, kepala, leher, kaki dan organ dalam
3. Persentase karkas : bobot karkas dibagi dengan bobot badan akhir dikalikan 100%.

Analisis Data

Data dianalisa statistik dengan menggunakan analisis ragam analysis of variance (ANOVA) dan apabila terdapat pengaruh yang nyata ($P < 0,05$) maka akan dilakukan uji lanjut menggunakan uji Duncan. Data dianalisis menggunakan SPSS21.0.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh rasio pakan komersial dengan pakan lokal terhadap bobot potong, bobot karkas dan persentase karkas ayam kampung diuraikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Rataan bobot potong, bobot karkas dan persentase karkas ayam kampung

Perlakuan	Bobot Potong (g/ekor)	Bobot Karkas (g/ekor)	Persentase karkas (%)
P1	841,75±18,89 ^a	541,00±18,58 ^a	64,26±0,76 ^a
P2	930,50±15,08 ^b	639,24±15,59 ^b	67,73±0,58 ^b
P3	985,75±11,35 ^c	685,50±10,88 ^c	69,54±0,31 ^c
Rataan	919,33±63,50	618,92±63,71	67,17±2,34

Keterangan : Angka dengan superscript yang berbeda antar baris menunjukkan adanya perbedaannya nyata pada tingkat kepercayaan 95% ($p < 0,05$)

Bobot Potong

Bobot potong adalah bobot ayam yang ditimbang sebelum dipotong setelah ayam dipuasakan selama 8 jam (Soeparno, 1994). Bobot potong bisa diketahui dengan cara penimbangan. Bobot potong pada penelitian ini menunjukkan rasio pakan komersial dengan pakan lokal menunjukkan pengaruh yang signifikan ($P < 0,05$) terhadap bobot potong. Bobot potong tertinggi terdapat pada perlakuan dengan pakan komersial 100. Sedangkan untuk campuran pakan komersial dan dedak padi, perlakuan P2 menunjukkan bobot potong lebih tinggi dari P1. Hal ini dikarenakan dedak padi memiliki serat kasar yang tinggi sehingga akan mempengaruhi konsumsi ayam. Haryadi (2007) menyatakan bahwa bobot potong dipengaruhi oleh konsumsi ransum. Perbedaan konsumsi dan jenis pakan akan memberikan dampak yang signifikan terhadap bobot potong yang dihasilkan.

Bobot potong pada penelitian ini lebih rendah jika dibandingkan dengan ayam kampung yang diberi campuran pakan kopi. Ruza (2004) melaporkan bahwa ayam yang diberi campuran pakan kopi memiliki bobot potong sebesar 1,278 - 1,498 gram/ekor pada umur 14 minggu. Bobot potong merupakan cerminan proses pertumbuhan sel yang mengalami hiperplasi atau penambahan ukuran. Bobot potong yang tinggi, menggambarkan karkas yang baik serta

perdagangan yang banyak.

Bobot potong juga dipengaruhi oleh umur ternak saat dipotong. Karena umur ternak merupakan cerminan dari masa pertumbuhan ternak. Menurut Kompiani *et al.*, (2001), pertumbuhan yang cepat pada ayam pedaging terjadi pada umur delapan sampai sepuluh minggu, dan kecepatan pertumbuhan akan menurun setelah ayam berumur sepuluh minggu. Ayam yang tumbuh lebih cepat ditandai dengan pertumbuhan bulu yang juga lebih cepat. Tubuh hewan akan mengalami pertumbuhan yang cepat sejak hewan lahir sampai dewasa kelamin. Setelah dewasa kelamin pertumbuhan hewan masih berlanjut walaupun pertumbuhan berjalan dengan lambat tetapi pertumbuhan tulang dan otot pada saat itu telah berhenti (Herren, 2000).

Bobot Karkas

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh terdapat pengaruh yang signifikan ($P < 0,05$) pada rasio pakan komersial dengan pakan lokal terhadap bobot karkas ayam kampung. Bobot karkas yang menggunakan 20% dedak padi dan 80% pakan komersial menunjukkan bobot karkas yang lebih tinggi daripada penggunaan dedak padi 40%. Hal ini dikarenakan bobot potong yang dihasilkan pada penggunaan dedak padi 20% juga lebih tinggi daripada penggunaan dedak padi 40%. Budiansyah (2003) menyatakan bahwa bobot

karkas sejalan dengan bobot potong. Iskandar (2005) juga menyatakan bahwa bobot karkas dipengaruhi dengan bobot hidup, sehingga bobot hidup yang besar akan diikuti pula oleh bobot karkas yang besar pula, dan sebaliknya. Bobot karkas yang di hasilkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, jenis kelamin, bobot potong, besar dan konformasi tubuh, perlemakan, kualitas dan kuantitas ransum serta strain yang dipelihara (Hayse dan Marion, 1973).

Bobot karkas ayam kampung pada penelitian ini lebih tinggi daripada bobot karkas ayam kampug super. Herlina dan Ibrahim (2019) melaporkan ayam kampung super yang diberikan penambahan pakan tepung daun salam memiliki bobot karkas sebesar 570g/ ekor. Bobot karkas pada penelitian ini juga lebih tinggidaripada ayam kampung super yang diberikan pakan dedak padi fermentasi. Munira *et al.* (2016) melaporkan bahwa bobot karkas ayam kampung yang diberikan pakan dedak padi fermentasi sebesar 460gr/ekor.

Persentase Karkas

Persentase karkas diperoleh dari data bobot potong dan bobot karkas. Oleh karena itu, hasil persentase yang diperoleh juga sejalan dengan bobot potong dan bobot karkas. Persentase karkas pada penelitian ini menunjukkan perbedaan yang nyata diantara ketiga perlakuan dan persentase karkas paling tinggi terdapat pada perlakuan P3 yang menggunakan 100% pakan komersial. Pada pakan yang menggunakan dedak padi, persentase karkas perlakuan P2 lebih tinggi daripada P1. Persentase karkas akan meningkat seiring pertambahan umur dan kenaikan bobot potong. Rasyaf (1998) menyatakan bahwa produksi karkas erat hubungannya dengan bobot hidup, semakin bertambah bobot hidup produksi karkas akan semakin bertambah. Didukung pendapat Soeparno (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi bobot hidup maka produksi karkas semakin meningkat. Peningkatan bobot hidup memiliki hubungan yang erat terhadap bobot karkas. Karkas ayam memiliki persentase sebesar 73% (Lesson and Summers, 2008).

Persentase karkas pada penelitian ini lebih

tinggi jika dibandingkan dengan ayam buras dan ayam kampung. Iskandar, Zainuddin *et al.* (1998) melaporkan bahwa persentasi karkas pada ayam buras usia 12 minggu mencapai 62,89%. Mansjoer dan Martojo (1977) melaporkan, rata-rata persentase karkas ayam kampung pada usia 12 minggu yang sama sekitar 76,95%.

V. KESIMPULAN

Dedak padi dapat dijadikan pakan campuran dengan pakan komersial. Penggunaan dedak padi 20% dan pakan komersial 80% menunjukkan hasil yang terbaik pada bobot potong, bobot karkas dan persentase karkas pada ayam kampung. Sebaiknya dilakukan pengamatan pada bobot dan persentase organ dalam ayam kampung.

REFERENSI

- Budiansyah, A. 2003. Pengaruh penggunaan silase tepung daging keong mas (*Pomaceae sp*) dalam ransum terhadap pertumbuhan dan karkas ayam broiler. *Ilmiah Ilmu Peternakan*. 6 (4) : 227-234.
- Haryadi D. 2007. Pengaruh Pemanfaatan Bakteri Penghasil Fitase (*Pantoea Agglomerans*) Dalam Ransum Terhadap Kualitas Karkas Ayam Broiler. [Skripsi]. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Surakarta.
- Herlina, B. and Ibrahim, W., 2019. Penambahan tepung daun salam dalam ransum terhadap konsumsi ransum, bobot potong, bobot karkas dan organ dalam ayam kampung super. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 14(3), pp.259-264.
- Herren, R. 2000. *The Science of Animal Agriculture*. 2nd Edition. Delmar, New York.
- Iskandar, S., D. Zainuddin, S. Sastrodihardjo, T. Sartika, P. Setiadi, dan T. Susanti.

1998. Respons Pertumbuhan Ayam Kampung dan Ayam Persilangan Pelung terhadap Ransum Berbeda Kandungan Protein. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner* 3(1): 8–14
- Kompiang, I.P., Supriyati, M.H. Togatorop, dan S.N. Jarmani. 2001. Kinerja Ayam Kampung dengan Pemberian Pakan Secara Memilih dengan Bebas. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner* 6(2):94-99
- Lesson, S. dan J.D. Summers. 2008. *Commercial Poultry Nutrition*. 3rd ed. Nottingham (UK): Nottingham University Pr.
- Mansjoer, SS. dan H. Martojo. 1977. Produktifitas Ayam Kampung dan Ayam Persilangan F1 (Native x RIR) pada Pemeliharaan dalam Kandang. *Seminar Ilmu dan Industri Perunggasan I. Cisarua. Bogor.*
- Munira, M. and Tasse, A.M., 2016. Performans ayam kampung super pada pakan yang disubstitusi dedak padi fermentasi dengan fermentor berbeda. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 3(2), pp.21-29.
- Muryanto, P.S. Hardjosworo, R. Herman, dan H. Setijanto. 2002. Evaluasi Karkas Hasil Persilangan Antara Ayam Kampung Jantan dengan Ayam Ras Petelur Betina. *J. Anim. Prod.* 4(2):71–76.
- Nataamijaya, A. G. 2000. The native chickens of Indonesia. *Buletin Plasma Nutfah* 6(1): 1-6.
- SNI. 2009. Mutu Karkas dan Daging Ayam. Badan Standarisasi Nasional.
- Soeparno. 2015. *Ilmu dan Teknologi Daging*. Cetakan Ke – 6 (Edisi Revisi). Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.